

BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pelatihan, *person job fit*, dan kinerja karyawan pada karyawan vendor PT. Bumi Daya Plaza Cabang Bandung yang berlokasi di Jl. Raya Cibaduyut, Komplek Ruko M-Square Blok A-7 Kec. Bojongloa Kidul-Bandung.

3.1.1 Sejarah Singkat PT. Bumi Daya Plaza

Graha mandiri atau nama bekennya Plaza Bumi Daya , berlokasi di atas lahan bekas Pusat Perhubungan Angkatan Darat Republik Indonesia, seluas 14.290 meter persegi/ 1,4 hektar. Gedung menempati podium gedung berlantai 32 tersebut mulai 4 Desember 1982, setelah Plaza Bumi Daya diresmikan Gubernur Bank Indonesia Rachmat Saleh.

Plaza Bumi Daya awalnya dibentuk sebagai bagian dari investasi kerjasama Bank Bumi Daya (BUMN perbankan) dengan Tong Tumasek (Hongkong). Tetapi per 1986 hak pengelolaan dan saham Tong Tumasek di pengelola gedung ini pindah kepemilikan ke Bank Bumi Daya, berikut laporan dari bulletin Dapen Bank Mandiri 1 tahun 2012. Plaza Bumi Daya melaporkan menghabiskan biaya 35 juta dolar pada tahun 1979, setara dengan Rp 21,7 milyar (nilai tukar Rp. 620/1 USD) atau senilai dengan Rp 788 milyar rupiah nilai tukar 2020.

Graha Mandiri memiliki ketinggian gedung yang menurut majalah Konstruksi edisi Mei 1979 menyebut tinggi Plaza Bumi Daya yang “ membangun Indonesia dengan dukungan bumi dan daya”. Simbol “ pembangunan Indonesia” diwakili oleh towernya yang menonjol, melambangkan pembangunan Indonesia yang sangat menonjol, dan “bumi dan daya” diwakili oleh podiumnya. Lapisan bangunan awalnya menggunakan jendela coklat dan granit coklat, lapisan gedungnya sudah berubah menjadi tembok putih dan kaca biru sejak pertengahan 1990 an. Belakangan, ditambahkan mahkota di pucuk gedung sekitar 2016.

Total luas lantai Graha Mandiri adalah 41.776 meter persegi, terdiri dari 26.325 meter persegi blok podium dan 15.451 meter persegi blok tower. Saat ini, Graha Mandiri menjadi kantor Bank Mandiri dan beberapa anak usahanya. Selain itu, tenant yang tercatat berada di gedung ini adalah State Bank of India Indonesia, Asosiasi Kartu Kredit Indonesia, Kliring Berjangka Indonesia, hingga Jakarta International College.

3.1.2 Visi Misi PT. Bumi Daya Plaza

- **Visi**

Menjadi perusahaan terpilih di Indonesia dalam bisnis penyewaan, pengelolaan dan konstruksi Gedung, serta penyediaan tenaga alih daya.

- **Misi**

- Memberikan manfaat yang optimal bagi seluruh pemangku kepentingan.
- Membuka kesempatan kerja guna mendukung pembangunan nasional.

3.2 Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian dapat didefinisikan sebagai pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan diantaranya yaitu, metode ilmiah, informasi, sasaran, kegunaan tertentu (Sugiyono, 2019: 1).

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pelatihan kerja dan *person job fit* terhadap kinerja karyawan di vendor PT. Bumi Daya Plaza Cabang Bandung yaitu dengan menggunakan metode survei. Metode survei adalah salah satu pendekatan dalam penelitian kuantitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data dari populasi atau sampel dengan memanfaatkan kuesioner atau wawancara sebagai instrumen pengumpulan data (Sugiyono, 2019). Metode pengambilan data dan informasi dilakukan dengan penyebaran kuesioner pada karyawan bagian *cleaning service* di perusahaan vendor PT. Bumi Daya Plaza Cabang Bandung.

3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang diterapkan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dilakukan melalui instrumen penelitian, analisis data serta dilakukan secara kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menggambarkan serta menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019).

3.2.2 Operasionalisasi Penelitian

Operasionalisasi variabel merupakan proses pengukuran yang dilakukan oleh peneliti terhadap setiap variabel, yang didasarkan pada indikator-indikator tertentu guna menarik kesimpulan (Kasmir, 2019). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Independen atau Variabel Bebas (X)

Variabel independen sering dikenal sebagai variabel *stimulus*, *prediktor*, atau *antecedent*. Dalam istilah bahasa Indonesia, variabel ini disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang memberikan pengaruh atau menjadi penyebab munculnya atau berubahnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, variabel independen (variabel bebas) terdiri dari pelatihan kerja (X1) dan *person job fit* (X2).

2. Variabel Dependen atau Variabel Terikat (Y)

Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria, atau konsekuensi. Dalam istilah bahasa Indonesia, variabel ini dikenal sebagai variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang mengalami pengaruh atau menjadi hasil dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, variabel dependen (variabel terikat) adalah kinerja karyawan (Y).

Tabel 3. 1 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Pelatihan Kerja (X1)	Pelatihan adalah proses yang didesain untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis dalam Meningkatkan kinerja karyawan.	1. Tujuan dan sasaran pelatihan.	- Kejelasan tujuan pelatihan. - Kesesuaian sasaran pelatihan.	S
		2. Para pelatih.	- Kompetensi pelatih (pengalaman & pengetahuan). - Kemampuan menyampaikan materi.	K A L A
		3. Materi pelatihan.	- Kesesuaian materi. - Kemudahan memahami materi.	L I K E
		4. Metode pelatihan.	- Kesesuaian metode dengan jenis pekerjaan. - Efektivitas metode pelatihan	R T
		5. Peserta pelatihan.	- Partisipasi aktif peserta. - Kedisiplinan peserta.	
Person Job Fit (X2)	<i>Person-job fit</i> berarti keselarasan antara individu dengan pekerjaannya baik secara kemampuan yang dimiliki, <i>passion</i> , dan fasilitas yang mendukung untuk menunjang pekerjaan.	1. <i>Demand-abilities fit.</i>	- Kesesuaian kemampuan dengan tuntutan pekerjaan. - Relevansi pelatihan dalam meningkatkan kemampuan kerja.	S K A L A
		2. <i>Need-Supplies Fit</i>	- Kesesuaian pekerjaan dengan kebutuhan dan harapan individu. - Kepuasan terhadap fasilitas yang diberikan.	L I K E R T
Kinerja karyawan (Y)	Kinerja karyawan adalah hasil dari pekerjaan seseorang baik dari segi kualitas maupun kuantitas, sesuai dengan tanggung	1. Kuantitas pekerjaan (<i>Quantity of work</i>).	- Jumlah tugas yang diselesaikan dalam waktu kerja. - Tingkat produktivitas kerja karyawan.	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	jawab yang diberikan.			
		2. Kualitas pekerjaan (<i>Quality of work</i>).	- Tingkat kesesuaian hasil kerja dengan standar perusahaan. - Frekuensi kesalahan dalam menyelesaikan pekerjaan.	S K
		3. Kemandirian (<i>Dependability</i>)	- Mampu bekerja tanpa pengawasan langsung. - Disiplin dan tanggung jawab	A L A
		4. Inisiatif (<i>Initiative</i>).	- Proaktif dalam membantu tim. - Memiliki Inisiatif dalam mengambil tindakan.	L I
		5. Adaptabilitas (<i>Adaptability</i>).	- Kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. - Fleksibel dalam penugasan.	K E R T
		6. Kerjasama (<i>cooperation</i>).	- Bekerjasama dalam tim. - Saling membantu dan berkomunikasi.	

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan diperoleh melalui kuesioner. Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2019: 219).

3.2.3.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian merupakan faktor penting yang menjadi pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data. Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menyebarkan kuesioner penelitian kepada responden yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Oleh

karena itu, data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, dimana data primer adalah sumber data penelitian yang didapat langsung dari sumber aslinya (tanpa melalui media perantara). Data primer dapat terdiri dari pandangan subjek (individu) baik sendiri maupun kelompok, hasil pengamatan terhadap suatu objek (fisik), peristiwa atau tindakan, serta hasil dari berbagai pengujian lainnya (Indriantoro & Supomo, 2014).

3.2.3.2 Populasi Sasaran

Populasi merupakan salah satu hal yang esensial dan perlu mendapat perhatian dengan saksama apabila penelitian ingin menyimpulkan suatu hasil yang dapat dipercaya dan tepat guna untuk daerah (area) atau objek penelitian (Yusuf, 2017: 145). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah karyawan vendor bagian *cleaning service* PT. Bumi Daya Plaza Cabang Bandung. Jumlah total populasinya adalah 51 karyawan.

3.2.3.3 Penentuan Sampel

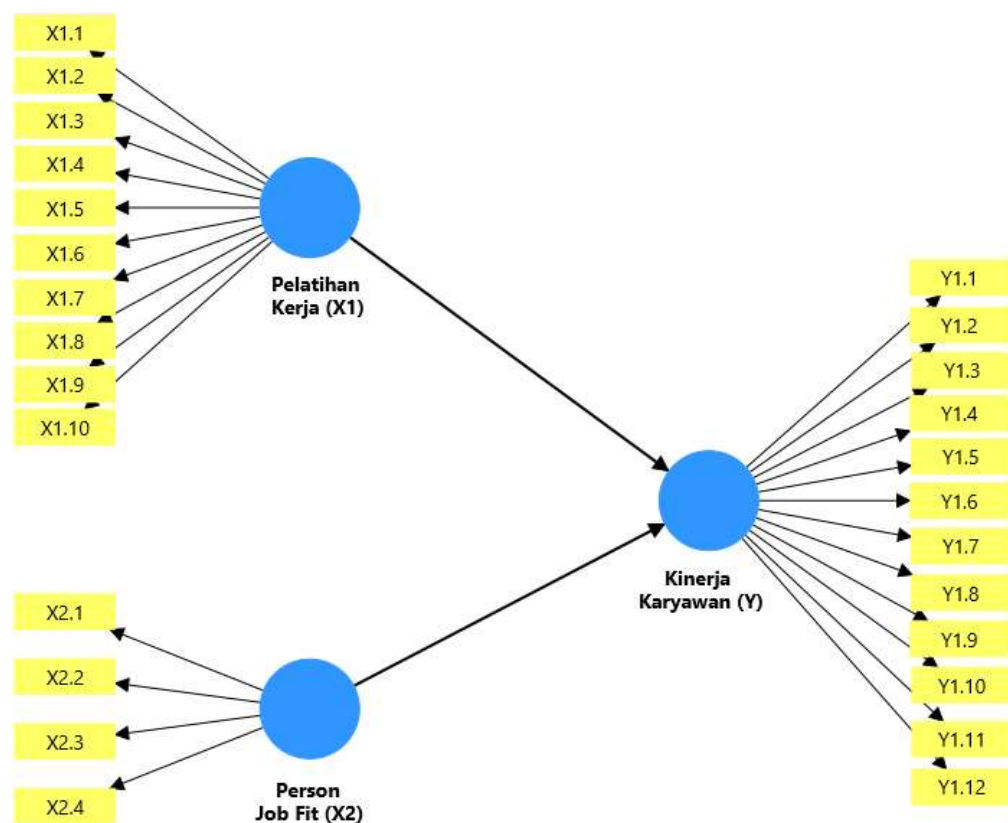
Sampel merupakan sebagian dari total dan sifat-sifat yang ada pada populasi itu. Ketika populasi sangat besar, peneliti tidak dapat mempelajari seluruh anggotanya, misalnya karena keterbatasan dana, sumber daya, dan waktu, sehingga dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Oleh karena itu, sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mewakili (*representative*) (Sugiyono, 2019: 131).

Teknik dalam pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah suatu metode

penentuan sampel dimana seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel. Sampling jenuh seringkali disebut dengan istilah lain sebagai sensus di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel (Sugiyono, 2019: 85). Dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah seluruh pekerja vendor di bagian *cleaning service* PT. Bumi Daya Plaza Cabang Bandung dengan jumlah 51 orang karyawan.

3.2.4 Model Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran, untuk mengetahui lebih jelas mengenai Pengaruh Pelatihan Kerja dan *Person Job Fit* Terhadap Kinerja Karyawan Pada Karyawan Vendor PT. Bumi Daya Plaza disajikan pada Gambar 3.2.



Gambar 3. 1
Model Penelitian

Keterangan:

X1 = Variabel Pelatihan

X2 = Variabel *Person Job Fit*

Y = Variabel Kinerja Karyawan

3.2.5 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah salah satu tahap dalam proses yang sangat menentukan ketepatan dan kesahihan penelitian. Penyusunan masalah dan memilih sampel yang benar belum tentu menjamin hasil yang akurat, jika memilih metode analisis data yang tidak cocok dengan data yang tersedia. Sebaliknya, penggunaan teknik yang tepat dengan data yang tidak valid dan tidak dapat diandalkan akan menghasilkan hasil yang berlawanan atau bertentangan dengan kondisi yang nyata di lapangan (Yusuf, 2017: 255).

3.2.5.1 Analisis Deskriptif

Teknik pertimbangan data dengan analisis deskriptif, dimana statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, sebagaimana bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Skala pengukuran yang digunakan yaitu skala likert yang berguna untuk mengukur keseluruhan topik, pengalaman, serta pendapat.

Dalam penelitian ini, skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi dari

sangat positif sampai sangat negatif, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut.

Untuk pertanyaan positif skala nilai yang digunakan adalah 5-4-3-2-1.

Tabel 3. 2 Formasi Nilai, Notasi dan Predikat Pernyataan Positif

Nilai	Notasi	Predikat
5	SS	Sangat Setuju
4	S	Setuju
3	TAP	Tidak Ada Pendapat
2	TS	Tidak Setuju
1	STS	Sangat Tidak Setuju

Sumber: (Sugiyono, 2019:154)

Perhitungan hasil kuesioner dengan presentase dan skor menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

X = Jumlah Persentase Jawaban

F = Jumlah Jawaban / Frekuensi

N = Jumlah Responden

Setelah diketahui jawaban dari keseluruhan sub variabel dari perhitungan tersebut, maka dapat ditentukan intervalnya, yaitu dengan langkah sebagai berikut:

$$NJI = \frac{\text{Nilai Tertinggi} - \text{Nilai Terendah}}{\text{Jumlah Kriteria Pernyataan}}$$

3.2.5.2 Analisis Structural Equation Modeling (SEM)

Pemodelan SEM adalah bentuk pengembangan lanjutan dari analisis jalur (*path analysis*), di mana melalui metode SEM, hubungan kausal antara variabel eksogen dan endogen dapat diidentifikasi secara lebih menyeluruh. Dengan menggunakan SEM, tidak hanya hubungan kausalitas (baik langsung maupun tidak langsung) antar variabel atau konstruk yang dapat diidentifikasi, tetapi juga besaran kontribusi masing-masing komponen dalam membentuk konstruk tersebut dapat diketahui. Oleh karena itu, hubungan kausalitas antar variabel atau konstruk menjadi lebih informatif, menyeluruh, dan presisi (Abdullah, 2015).

3.2.5.3 Partial Least Square (PLS)

PLS merupakan metode analisis yang kuat karena tidak bergantung pada banyak asumsi. Selain keunggulan SEM dalam mengungkap hubungan kausal yang informatif dan akurat antar variabel atau konstruk, metode PLS juga menawarkan kelebihan tersendiri sebagai teknik analisis yang fleksibel dan andal. PLS tidak memerlukan data yang berdistribusi normal multivariat, tidak membutuhkan ukuran sampel yang besar, serta tidak hanya berfungsi untuk mengkonfirmasi teori, tetapi juga mampu menjelaskan adanya atau tidaknya hubungan antar variabel laten. Sejalan dengan karakteristik tersebut dan hipotesis yang telah dirumuskan, penelitian ini menggunakan analisis statistik inferensial sebagai teknik utama, yaitu metode yang menganalisis data sampel untuk mengambil kesimpulan yang berlaku bagi populasi secara keseluruhan. Kemudian diukur dengan menggunakan software SmartPLS (*Partial Least Square*) mulai dari pengujian hipotesis (Abdullah, 2015).

3.2.5.4 Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Outer model sering juga disebut (*outer relation* atau *measurement model*) adalah sebuah model pengukuran yang dipakai untuk menguji validitas dan reliabilitas. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui sejauh mana instrumen penelitian mampu mengukur apa yang memang seharusnya diukur. Sementara itu, uji reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep, atau juga dapat dipakai untuk menilai konsistensi responden dalam menjawab item-item pada kuesioner atau instrumen penelitian (Widarso & Hartono, 2009).

Adapun penjelasan lebih rinci mengenai model pengukuran (*outer model*) dengan penerapan uji *Convergent Validity*, *Discriminant*, dan *Composite Reliability* sebagai berikut:

1. *Convergent Validity*

Convergent Validity dari *measurement model* dapat dilihat melalui korelasi antara skor indikator dengan skor variabelnya. Indikator dianggap valid apabila memiliki nilai AVE lebih dari 0,5 atau jika seluruh *outer loading* pada dimensi variabel menunjukkan nilai *loading* $> 0,7$ (Abdullah, 2015).

Pada tahap awal penelitian dalam proses pengembangan skala pengukuran, nilai *loading factor* antara 0,5 hingga 0,6 masih dapat diterima sebagai bukti *konvergen validity*. Hal ini didasarkan pada prinsip bahwa indikator- indikator (*variabel manifest*) dari konstruk yang berbeda seharusnya tidak menunjukkan korelasi yang tinggi, sehingga setiap indikator dapat merepresentasikan konstruknya masing-masing secara jelas (Abdullah, 2015).

2. *Discriminant Validity*

Pengujian *discriminant validity* dilakukan dengan melihat *cross loading* indikator terhadap konstruk yang diukur. Selain itu, *discriminant validity* juga dapat dinilai dengan cara membandingkan *Average Variance Extracted* (AVE) dari masing-masing konstruk dengan korelasi antara konstruk tersebut dan konstruk lainnya dalam model. Suatu model dikatakan memiliki validitas diskriminan yang memadai apabila AVE tiap konstruk lebih tinggi dibandingkan dengan nilai korelasinya terhadap konstruk lain dalam model (Ghozali & Latan, 2015).

Nilai batas untuk AVE adalah $> 0,5$ dan semakin tinggi nilai yang diperoleh pada item indikator, maka semakin baik. Dalam menguji *discriminant validity*, nilai akar kuadrat dari AVE harus melebihi nilai korelasi antara konstruk tersebut dengan konstruk lainnya, atau AVE harus lebih besar daripada nilai kuadrat korelasi antar konstruk. Jika syarat ini terpenuhi, maka dapat disimpulkan bahwa *discriminant validity* berada pada tingkat yang baik (Ghozali & Latan, 2015).

3. *Composite Reliability* (CR)

Selain melakukan pengujian validitas, PLS juga menguji reliabilitas guna menilai konsistensi internal dari instrumen pengukuran. *Composite Reliability* (CR) digunakan untuk menilai tingkat reliabilitas yang sesungguhnya dari suatu konstruk. Adapun kriteria nilai *composite reliability* yang dapat diterima adalah $> 0,6$ (Juliandi, 2018).

Selain reliabilitas konstruk secara keseluruhan, penting juga untuk memperhatikan reliabilitas pada tingkat indikator. Sebuah indikator dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi dan dapat diterima jika nilai yang diperoleh $> 0,7$ dapat diterima, dan $> 0,8$ sangat memuaskan (Juliandi, 2018).

3.2.5.5 Uji Model Struktural (*Inner Model Analysis*)

Inner Model Analysis atau yang dikenal juga sebagai *structural model* merupakan spesifikasi hubungan antar variabel laten yang mencerminkan keterkaitan antar variabel tersebut berdasarkan teori substantif dalam penelitian. Secara umum diasumsikan bahwa variabel laten beserta indikator atau variabel manifestnya memiliki skala dengan rata-rata nol (0) dan variasi sebesar satu (1). Dengan asumsi ini parameter lokasi (*konstanta*) dapat diabaikan dalam model.

Selain itu, dalam metode PLS evaluasi terhadap model struktural dapat dilakukan dengan melihat persentase varians yang dijelaskan melalui nilai R^2 (*R-Square*) guna menilai kekuatan dari koefisien jalur struktural. Nilai R^2 digunakan untuk mengukur sejauh mana perubahan pada variabel independen maupun menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen dalam model penelitian yang diajukan. Semakin besar nilai R^2 maka semakin baik kemampuan model dalam melakukan prediksi. Cara perhitungan *inner model analysis* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *R-Square* (R^2)

Penilaian terhadap model struktural diawali dengan mengamati nilai *R-square* pada setiap variabel endogen sebagai indikator kekuatan prediktif

model structural. Perubahan pada nilai *R-square* (R^2) dapat dimanfaatkan untuk menggambarkan sejauh mana variabel laten eksogen tertentu memberikan pengaruh yang substantif terhadap variabel laten endogen (Juliandi, 2018).

Selain itu, analisis terhadap nilai R^2 memiliki makna yang sebanding dengan R^2 dalam regresi linear, yaitu menunjukkan sejauh mana variabilitas pada variabel laten dependen dapat dijelaskan oleh variabel laten independen. Oleh karena itu, kriteria R^2 meliputi:

- a. Nilai R^2 sebesar 0,25, maka pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen tergolong lemah/ rendah (*weak*).
- b. Nilai R^2 mencapai 0,50, maka hubungan antara variabel laten independen dan variabel dependen termasuk kedalam kategori sedang (*moderate*).
- c. Nilai R^2 sebesar 0,75, maka menunjukan bahwa pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen berada pada kategori kuat (*substansial*).

2. *F-Square* (F^2)

F-square adalah suatu ukuran yang digunakan untuk menilai besarnya pengaruh relatif dari variabel eksogen terhadap variabel endogen. Ukuran ini juga dikenal sebagai efek perubahan R^2 , yang menunjukan sejauh mana nilai R^2 berubah ketika satu variabel eksogen dikeluarkan dari model. Melalui pengukuran ini, dapat dievaluasi apakah variabel yang dihilangkan tersebut memberikan pengaruh signifikan terhadap konstruk endogen (Juliandi, 2018).

Adapun tingkat besarnya pengaruh langsung terhadap variabel laten dependen dapat dibagi kedalam tiga kategori berikut.

- a. Nilai F^2 sebesar 0,02, maka pengaruh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen berada pada kategori lemah dalam konteks model structural. Jika nilainya kurang dari 0,02, maka dianggap tidak memiliki pengaruh (*no effect*).
- b. Nilai F^2 mencapai 0,15, maka pengaruh yang ditimbulkan tergolong sedang (*moderat*) pada level structural.
- c. Nilai F^2 sebesar 0,35, maka menunjukkan bahwa variabel laten independen memberikan pengaruh yang kuat terhadap variabel laten dependen dalam struktur model.

3. *Predictive Relevance/ Q-Square (Q^2)*

Selain meninjau nilai *R-square*, evaluasi terhadap model PLS juga dapat dilakukan melalui Q^2 *predictive relevance* atau *predictive sampel reuse*, yang merepresentasikan gabungan dari teknik *cross-validation* serta fungsi *fitting* berdasarkan prediksi *observed variabel* dan *estimasi* dari *parameter konstruk*. Nilai $Q^2 > 0$ maka mengindikasikan bahwa model memiliki *predictive relevance*, sedangkan nilai $Q^2 < 0$ maka menunjukkan bahwa kemampuan *predictive relevance* tergolong rendah. Selain itu, Q^2 sendiri mengukur sejauh mana nilai observasi dapat dihasilkan oleh model beserta estimasi parameternya (Ghozali & Latan, 2015).

3.2.5.6 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis bertujuan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen memberikan pengaruh langsung terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini, proses pengujian hipotesis dilakukan melalui analisis jalur (*path analysis*) dengan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi signifikansi pengaruh serta arah hubungan antar variabel dalam model yang dikaji.

1. *Analisis Direct Effect* (Pengaruh Langsung): *Path Coefficient* (Koefisien Jalur)

Analisis pengaruh langsung bermanfaat untuk menguji hipotesis mengenai adanya pengaruh langsung dari suatu variabel independen terhadap variabel dependen (Juliandi, 2018). Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

a. *Path Coefficients* (Koefisien Jalur)

- Jika koefisien jalur bernilai positif hal ini menunjukkan bahwa variabel independen memberikan pengaruh searah terhadap variabel dependen. dengan kata lain, ketika variabel independent mengalami peningkatan, maka nilai variabel dependen pun cenderung meningkat.
- Jika nilai koefisien jalur negatif, maka hal tersebut menandakan bahwa variabel independen memiliki pengaruh yang berlawanan arah terhadap variabel dependen. artinya, ketika variabel independen mengalami peningkatan, maka variabel dependen justru cenderung mengalami penurunan.

b. Nilai Probabilitas/Signifikansi (p-value)

- Nilai p-values < 0,05, maka pengaruh antara variabel signifikan.

- Nilai p-values $> 0,05$, maka pengaruh antara variabel tidak signifikan.